

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Layanan Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

1) Konseling

Secara etimologis, *Counseling* dalam kamus bahasa Inggris berasal dari kata *Counsel*, yang artinya nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicara (*to task counsel*). Dengan demikian, *counseling* diartikan sebagai pemberi nasehat, pemberi anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹

Terdapat beberapa landasan utama dari bimbingan konseling adalah al-Qur'an dan as-Sunnah sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Seperti disebutkan dalam Al Qur'an surat Yunus Ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Yunus: 57).²

Disebutkan juga dalam Al Qur'an surat Al-Isra' ayat 82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu

¹ Prayitno dan Erman Amti, “*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004), 99.

² Al-Qur'an, *Surat Yunus Ayat 57, Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2009).

tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (Q.S Al-Isra: 82).³

Dalam al-Qur'an surat Yunus: 57 dan Al-Isra': ayat 82, Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Oleh karena itu segala aktivitas mambantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntutan Allah tergolong ibadah, termasuk proses bimbingan konseling itu sendiri.

Al-Qur'an merupakan sumber bimbingan, nasehat dan obat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan, tidak ada jalan keluar terhadap suatu hambatan dalam hidup seseorang kecuali mereka bersandar pada ajaran-ajaran yang telah diturunkan didalam al-Qur'an.

Menurut Shertzer dan Stone konseling adalah upaya untuk membanti individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif prilakunya.⁴

Menurut Lewis konseling adalah proses mengenai seorang individu yang sedang mengalami masalah (konseli) dibantu untuk merasa dan bertingkah laku dalam suasana yan lebih menyenangkan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak bermasalah, yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang konseli untuk mengembangkan tingkah laku yang memungkinkannya berperan secara lebih efektif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling yaitu proses yang dilaukan oleh konselor atau guru BK kepada konseli atau peserta

³ Al-Qur'an, Surat Al-Isra' Ayat 82, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2009).

⁴ Nur Ihsan dan Ahmad Juntika. "*Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar kehidupan*", (Bandung: PT Refika aditama 2007), 10.

⁵ Prayitno dan Erman Amti, "*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*", (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004), 101.

didik, yang bertujuan untuk membantu konseli yang mempunyai masalah agar konseli tersebut dapat berkembang secara optimal.

2) Kelompok

Kelompok pada dasarnya didukung dan dibentuk melalui berkumpulnya sejumlah orang. Sebuah kelompok tidak harus dimulai dengan kerumunan, sebuah kelompok dapat dibentuk jika mereka diberitahu tujuan dan peran yang harus dicapai sebelum rapat.⁶

Mardikanto berpendapat bahwa kelompok adalah sebagai himpunan yang terdiri dari dua atau lebih individu (manusia) yang mana ciri-cirinya yaitu memiliki ikatan yang nyata, memiliki interaksi dan interelasi sesama anggotanya, memiliki struktur dan pembagian tugas yang jelas, memiliki kaidah-kaidah atau norma tertentu yang disepakati bersama, dan memiliki keinginan dan tujuan yang sama. Adapun kelompok meripakam tempat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sosiologi, ekonomis, maupun psikologisnya.⁷

Siti Hartina menjelaskan bahwa kelompok yaitu sekelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dengan aturan yang saling mempengaruhi pada setiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki persepsi, kebutuhan, komunikasi dan sosialisai.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas sehingga dapat ditarik benang merahnya atau kesimpulan bahwa kelompok yaitu berkumpulnya seseorang yang berjumlah lebih dari dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama.

3) Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika

⁶ Ngurah Adhiputra, "*Konseling Kelompok Perspektif Teori dan Aplikasi*" (Yogyakarta: Media Akademi 2015), 2.

⁷ Namora Lumongga Lubis Hasnida, "*Konseling Kelompok*", (Jakarta: Charisma putra utama, 2016), 3.

⁸ Dina Hajja Ristianti, "*Penilaian Konseling Kelompok*", (Yogjaarta: CV Budi Utama 2020), 23.

kelompok yaitu suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok⁹

Layanan konseling kelompok dapat dilakukan dimana saja, baik di dalam ruangan maupun diluar ruangan, disekolah atau diluar sekolah, di rumah konseli atau di rumah konselor dan di ruang bimbingan konseling konselor. Layanan konseling kelompok dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, yang terpenting dinamika kelompok harus terjamin dan dapat berkembang sebaik mungkin secara optimal agar tercapai tujuan konseling kelompok.¹⁰

Konseling kelompok yaitu suatu proses untuk membantu seseorang atau individu melalui proses interaksi yang dilakukan secara berkelompok, bertujuan agar konseli dapat memahami dirinya dan juga lingkungannya. Mampu membuat keputusan dan juga menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini sehingga konseli merasa bahagia dan benar prilakunya¹¹

Konseling kelompok diterapkan dalam situasi kelompok dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam format kelompok yang dinamis untuk mendorong perkembangan individu dan membantu orang mengatasi masalah yang mereka hadapi bersama.¹²

Berdasarkan penjelasan diatas, sehingga dapat disimpulkan layanan konseling kelompok yaitu proses yang dilakukan oleh konselor atau guru BK dan konseli atau peserta didik, dimana peran konselor disini sebagai pemimpin anggota kelompok dan konseli sebagai anggota kelompok. Yang mana tujuan dari konseling kelompok ini untuk membantu menyelesaikan masalah

⁹Dewa Ketut Sukardi, “*Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di*

Sekolah”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 49.

¹⁰ Prayitno, “*Konseling Profesional yang berhasil*” , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 133.

¹¹ Ahmad Junika Nurihsan, “*Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Hal Latar Belakang*”, (Bandung: Rafika Adinatama, 2007), 10.

¹² M Edi Kurnanto, “*Konseling Kelompok*”, (Bandung: Alfabeta 2014), 7.

yang dialami oleh konseli atau anggota kelompok tersebut dengan memanfaatkan dinamika kelompok, agar konseli bisa berkembang secara optimal

b. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok secara umum yaitu berkembangnya sosialisai peserta didik, khususnya kemampuan untuk berkomunikasi. Melalui konseling kelompok hal-hal yang menjadi penghambat atau mengganggu sosialisai dan komunikasi peserta didik di anggap dan melalui berbagai dinamika teknik, lalu kemampuan sosialisai dan komunikasi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Menurut Prayitno tujuan secara khusus yaitu konseling kelompok yaitu masalah pribadi, maka layanan konseling kelompok intensif dalam memecahkan masalah tersebut, para anggota kelompok dapat memperoleh dua tujuan sekaligus yang pertama yaitu perkembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Yang kedua yaitu terpecahnya masalah individu yang bersangkutan atau individu yang menjadi peserta layanan.¹³

Dalam jurnal yang ditulis oleh Uray Herlina, menurut Prayitno konseling kelompok memiliki beberapa tujuan, antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu berbicara dihadapan orang banyak.
- 2) Mampu menyampaikan ide, pendapat, saran, tanggapan dan sebagainya didepan orang banyak.
- 3) Belajar menghargai dan menghormati pendapat dari orang lain.
- 4) Dapat mempertanggungjawabkan pendapat yang sudah disampaikan.
- 5) Mampu menahan emosi dan mengendalikan dirinya sendiri.
- 6) Menjaga keakraban dengan anggota kelompok.
- 7) Berusaha saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kelompok.¹⁴

¹³ Thorin, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*”. (Jakarta: rajawali 2013), 174.

¹⁴ Urey Herlina, “*Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok*” Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 2. No. 1. Juni 2015.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok yaitu dapat mengembangkan pikiran, perasaan, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

c. Keunggulan dan keterbatasan konseling kelompok

Memahami manfaat dan keterbatasan konseling kelompok dapat menjadi faktor penting dalam memutuskan kapan dan teknik konseling mana yang akan digunakan.

1) Keunggulan konseling kelompok

Keuntungan dari konseling kelompok adalah menghemat waktu dan tenaga, memberikan masukan dan sumber belajar yang berbeda, meringankan masalah yang dialami peserta didik, menenangkan fisik dan mental peserta didik, dan motivasi positif untuk mengubah perilaku secara optimal

2) Keterbatasan konseling kelompok

Tidak dapat menangani masalah keluarga seperti konflik dengan saudara kandung atau konflik orang tua dengan anak yang intens. Masalah yang diangkat dalam proses konseling kelompok terkadang dapat mengganggu nilai-nilai pribadi atau mengancam hubungan peserta didik atau konselor dengan orang lain. Beberapa anggota kelompok kurang mendapatkan perhatian pribadi yang cukup. Ada kesulitan dalam menyepakati jadwal layanan konseling kelompok dalam agenda sekolah.¹⁵

d. Komponen-komponen Konseling Kelompok

1) Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok atau biasa disebut konselor dalam bimbingan dan konseling yaitu komponen konseling kelompok yang paling penting. Dalam proses konseling kelompok pemimpin tidak hanya mengarahkan perilaku anggota sesuai apa yang dibutuhkan akan tetapi pemimpin kelompok harus aktif dan responsif menanggapi perselisihan yang ada dalam proses konseling kelompok.

2) Anggota kelompok

Anggota kelompok atau biasa disebut konseli dalam bimbingan dan konseling yaitu salah satu elemen

¹⁵ M. Edi Kurnanto, "*Konseling Kelompok*", (Bandung: ALFABETA 2014), 27-33

utama atau hal pokok dalam konseling kelompok, karena kalau tidak ada anggota kelompok proses konseling kelompok tidak akan bisa dilaksanakan.

3) Dinamika kelompok

Dinamika kelompok dalam kegiatan konseling kelompok, dinamika kelompok harus dikembangkan, karena dinamika kelompok merupakan komunikasi interpersonal yang ditandai dengan semangat kerjasama antar anggota kelompok. Berbagai informasi, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok.¹⁶

e. Asas-asas Konseling Kelompok

Hal yang harus diperhatikan dalam proses layanan konseling kelompok yaitu asas-asas. Dimana dijelaskan sebagai berikut:

1) Asas Kerahasiaan

Semua pembahasan yang dibahas dalam proses konseling kelompok sebagai rahasia yang tidak boleh diketahui oleh orang lain selain anggota kelompok. Dalam konseling kelompok sama posisinya dengan konseling individu bahwa asas kerahasiaan ini pemimpin kelompok dengan sungguh-sungguh menetapkan asas ini sehingga anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

2) Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan ini dimulai awal pembentukan kelompok oleh pemimpin kelompok atau biasa disebut dengan konselor. Kesukarelaan ini terus dibina melalui upaya pemimpin kelompok dalam menyusun ketentuan kelompok yang memiliki efektivitas dalam struktur layanan konseling kelompok yang dapat menumbuhkan aksi nyata dari anggota kelompok yang perlahan mampu untuk mewujudkan tujuan layanan konseling.

3) Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan merupakan asas yang mengharapkan anggota kelompok atau konseli menjadi sasaran layanan yang bersifat terbuka dan tidak mendramatisir dalam mengutarakan keterangan mengenai diri sendiri dan tidak ada yang di tutup-tutupinya.

¹⁶ Prayitno dan Erman Amti, “*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004), 10.

4) Asas Kegiatan

Asas kegiatan yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan dapat berperan dan berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan konseling kelompok.¹⁷

f. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Secara umum teknik-teknik yang diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok bisa juga diterapkan pada layanan konseling kelompok. Berikut adalah teknik yang dapat digunakan dalam layanan konseling kelompok, antara lain:

1) Teknik Umum (pengembangan dinamika kelompok)

Secara umum teknik yang digunakan dalam konseling kelompok mengacu pada perkembangan dinamika kelompok yang diikuti oleh anggota kelompok dalam mencapai tujuan layanan. Adapaun teknik-teknik tersebut meliputi: komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka, pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan diskusi analisis dan pengembangan argumentasi, dorongan minimal untuk mendapatkan respon aktivitas anggota kelompok, penjelasan mendalam dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan, pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.¹⁸

2) Teknik Permainan Kelompok

Dalam proses konseling kelompok teknik permainan ini dapat diterapkan baik sebagai selingan atau sebagai wahana (media). Yang mana menurut menteri pembinaan tertentu, permainan kelompok dapat dinyatakan efektif apabila memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: sederhana, mengembirakan, menimbulkan suasana relax dan tidak melelahkan, meningkatkan keakrabab, dan dapat diikuti oleh semua anggota kelompok. Konselor harus memiliki macam-macam

¹⁷ Prayitno Erman, *“Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

¹⁸ Tohirin, *“Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah”*, (Jakarta: rajawali Press, 2014), 173.

permainan yang relevan dengan menteri pembahasan dalam kegiatan layanan (sesi konseling).¹⁹

g. Pelaksanaan Konseling Kelompok

a) Perencanaan

Sebelum dilaksanakan konseling kelompok, merencanakan konseling kelompok. Pada perencanaan ini konselor bertugas membentuk sebuah kelompok yang beranggotakan sejumlah 6-8 peserta dengan peserta yang mengalami permasalahan yang sama. Selanjutnya konselor menyakinkan anggota kelompok pentingnya untuk membahas permasalahannya agar dapat terselesaikan. Setelah menyakinkan dan mengidentifikasi anggota kelompok, konselor menetapkan jadwal dan lain-lain.

b) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan konseling kelompok ada 4 tahap, yaitu sebagai berikut:

a) Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan ini yaitu upaya untuk meningkatkan minat pembentukan anggota kelompok. Pada hal ini pemimpin kelompok menjelaskan mengenai pengertian konseling kelompok, manfaat konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, asas konseling kelompok dan keberadaan konseling kelompok. Kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Pengenalan dan menyampaikan tujuan

Yang dilakukan pada tahap ini yaitu pengenalan masing-masing anggota. Anggota kelompok diharapkan sudah mengetahui tujuan apa yang akan di capai, selanjutnya pemimpin kelompok harus menyiapkan dirinya agar profesional dan dapat memimpin jalannya proses konseling kelompok.

2. Terbangunnya kebersamaan

Sebelumnya anggota kelompok belum saling mengenal, dalam hal ini tugas pemimpin

¹⁹ Tohirin, *“Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah”*, (Jakarta: rajawali Press, 2014), 175.

kelompok membangun kebersamaan agar terciptakan kebersamaan.²⁰

3. Keaktifan pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok perlu memusatkan keaktifan pada deskripsi tujuan kegiatan layanan konseling kelompok, mengembangkan rasa saling pengertian dan mengenal dengan sesama anggota, menumbuhkan sikap saling percaya dan menerima serta dimulainya mendiskusikan layanan konseling kelompok.²¹

b) Tahap peralihan

Setelah terbentuknya dinamika dan suasana kelompok, pemimpin kelompok pada tahap peralihan ini menanyakan kembali pada anggota konseling kelompok tentang kesiapan dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok, setelah semua anggota kelompok siap maka kegiatan konseling kelompok di lanjutkan ke tahap berikutnya.

c) Tahap pelaksanaan

Keberhasilan pada tahap pelaksanaan ini tergantung pada tahap sebelumnya, kalau sebelumnya berhasil dilewati maka pada tahap pelaksanaan ini akan berjalan dengan lancar. Kegiatan pada tahap pelaksanaan yaitu penyampaian masalah, menentukan masalah yang akan di bahas, saling memberikan tanggapan, bertukar pendapat, saling menghargai, saling menerima dan berusaha mempererat persatuan. Dalam tahap ini pembahasan dalam kelompok bersifat nyata dan benar-benar yang sedang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

d) Tahap pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok sudah mencapai puncak pembahasan, maka tahap selanjutnya yaitu tahap pengakhiran sebelum berakhir pemimpin kelompok merefleksi pada anggota sejauh mana anggota kelompok mencapai tujuan yang mereka

²⁰ Mochammad Nursalim, "*Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*" (Jakarta: Erlangga, 2015), 117-118.

²¹ Mochammad Nursalim, "*Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*" (Jakarta: Erlangga, 2015), 118-120.

inginkan, kemudian mengakhiri kegiatan konseling kelompok pada waktu yang tepat.²²

e) Evaluasi

Kegiatan pada evaluasi yaitu menentukan materi penilaian, menetapkan sebuah prosedur, menyusun beberapa instrumen, mengoptimalkan materi dan mengelola hasil akhir instrumen.

f) Analisis hasil evaluasi

Setelah menetapkan evaluasi pemimpin kelompok menganalisis hasil evaluasi dalam menetapkan standar analisis dan melakukan penafsiran hasil analisis.

g) Tindak lanjut (Follow Up)

Kegiatan dalam tindak lanjut ini menetapkan jenis tindak lanjut, mengkomunikasikan dan melaksanakan rencana tindak lanjut pada masing-masing anggota kelompok.

h) Laporan

Setelah tindak lanjut, maka konselor menyusun laporan hasil analisis dan melaporkan kegiatan tersebut kepada kepada sekolah dan pihak-pihak lain.²³

h. Struktur dalam Konseling Kelompok

Dalam struktur konseling kelompok ada 4 struktur yang pertama yaitu; jumlah anggota kelompok, homogenitas kelompok, sifat kelompok, dan yang terakhir waktu pelaksanaan. Dimana masing-masing struktur tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Jumlah anggota kelompok

Dalam menentukan jumlah anggota kelompok, konselor dapat pula menentukannya berdasarkan kemampuan dan pertimbangan keefektifan proses konseling. Penetapan jumlah anggota konseling kelompok ini bersifat fleksibel dan juga disesuaikan dengan kondisi yang ingin diciptakan oleh konseli dan konselor.²⁴

²² Mochammad Nursalim, "Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling" (Jakarta: Erlangga, 2015), 120-125.

²³ Tohirin, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)" (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 177-175.

²⁴ Namora Lumongga Lubis Hasnida, "*Konseling Kelompok*", (Jakarta: charisma putra utama, 2016), 77.

2) Homogenitas kelompok

Homegenitas kelompok beberapa dilihat berdasarkan jenis kelamin konseli yang sama, jenis masalah yang sama, kelompok usia yang sama dan lain sebagainya. adapun yang paling penting konselor melihat homegenitas konseli dilihat dari permasalahan yang sedang dialami konseli, artinya konseli yang memiliki masalah yang sama dijadikan satu didalam kelompok walaupun latarbelakang jenis kelamin dan umurnya berbeda.²⁵

3) Sifat kelompok

Ada dua macam sifat kelompok dalam konseling kelompok, yaitu:

a) Sifat Terbuka

Bersifat terbuka ini dimaksudkan bahwa pada kelompok ini dapat menerima kehadiran anggota baru setiap saat sampai batas yang telah ditetapkan.

b) Sifat Tertutup

Bersifat tertutup ini dimaksudkan bahwa konselor tidak memungkinkan masuknya konseli baru untuk bergabung dalam kelompok yang telah dibentuk.

4) Waktu Pelaksanaan

Penentuan waktu pelaksanaan ini ditentukan oleh konselor dan disepakati oleh masing-masing konseli. Batas waktu pelaksanaan tergantung pada pembahasan masalah yang dihadapi akan tetapi tidak lebih dari dua jam karena ini bisa menjadikan konseli bosan dan proses konseling tidak efektif.²⁶

2. Hakikat Perilaku Maladaptif

a. Pengertian Perilaku Maladaptif

Perilaku maladaptif adalah perilaku buruk yang ditampilkan oleh seseorang yang tidak sesuai dengan lingkungan masyarakatnya, hal ini terjadi karena ketidakmampuan memaknai sesuatu yang terjadi pada dirinya dan merugikan perkembangan anak.²⁷ Perilaku maladaptif

²⁵ Namora Lumongga Lubis Hasnida, “*Konseling Kelompok*”, (Jakarta: charisma putra utama, 2016), 78.

²⁶ Namora Lumongga Lubis Hasnida, “*Konseling Kelompok*”, (Jakarta: charisma putra utama, 2016), 80.

²⁷ Aziz Nuri Satriyawan, ‘Modifikasi Perilaku Terhadap Anak (Implementasi Teknik Pengelolaan Diri Dan Keterampilan Sosial)’, *Pendidikan*

merupakan penyimpangan dari kenormalan sosial yang selalu merugikan kesejahteraan individu dan kelompok sosial. Perilaku maladaptif ini juga sering menimbulkan konflik, perkelahian, tindak kekerasan dan perilaku anti sosial lainnya terhadap orang-orang disekitarnya.²⁸

Menurut Ullmann dan Krasner, perilaku maladaptif adalah setiap perilaku yang menimbulkan akibat yang merugikan bagi individu yang bersangkutan dan atau bagi lingkungan sosialnya, yang disebabkan karena ketidaktahuan, ketidakmampuan menanggapi atau menanggapi rangsangan pada waktu dan tempat yang tepat, dan perilaku maladaptif adalah perilaku yang menyebabkan individu yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.²⁹ Contohnya adalah kebiasaan menghina, mencemooh, mencela teman lain.

Dari beberapa penjelasan yang telah dikemukakan, dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku maladaptif yang dimaksud disini adalah perilaku menyimpang atau perilaku yang tidak sesuai dengan harapan tujuan itu sendiri. Penyimpangan perilaku ada yang sederhana, misalnya ngantuk, suka menyendiri, datang terlambat ke kelas, sedangkan yang ekstrim ada yang ekstrim misalnya sering membolos, memeras temannya, tidak sopan kepada orang lain maupun kepada gurunya. Perilaku maladaptif berarti orang yang bersangkutan tidak lagi mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan kondisi sekitarnya secara alami.

b. Pandangan Teoritis Tentang Perilaku Maladaptif

Terdapat beberapa pandangan teoritis tentang perilaku maladaptif, penjelasan tentang teori tentang perilaku maladaptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pandangan Psikodinamik

Menurut Sigmund Freud, perilaku maladaptif dapat menjauhkan orang dari realitasnya. Teori pertumbuhan psikoanalitik menyatakan bahwa ada jalur perkembangan kepribadian yang normal, salah satunya

Dasar Dan Keguruan, 4.1 (2020), 14–21
<<http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/JPDK>>.

²⁸ Yaumah, 'DALAM MENANGANI PERILAKU MALADAPTIF SISWA KELAS VIII DI MTS MUHAMMADIYAH 3 AL-FURQON', 2020.

²⁹ Devi Ratnasari, 'Spitting in the Soup: Disain Intervensi Dalam Konseling Untuk Mereduksi Perilaku Maladaptif Pada Remaja', *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1.1 (2017), 78.

dihasilkan dari tingkat frustrasi yang optimal. Ketika ada terlalu banyak atau terlalu sedikit frustrasi pada tahap pertumbuhan tertentu, kepribadian tidak tumbuh secara normal dan terjadi fiksasi. Ketika hal itu terjadi, individu tersebut akan mengulangi pola perilaku tersebut, terlepas dari perubahan lain dalam situasi tertentu.³⁰

Gagasan utama Freud tentang pembentukan dan struktur kepribadian tumbuh langsung dari pengalamannya dalam merawat pasien neurotik. Misalnya, dia tahu bahwa banyak sikap dan perasaan yang diungkapkan oleh pasiennya tidak dapat berasal dari alam sadar tetapi dari alam bawah sadar. Pengalaman selanjutnya dalam terapi memberinya keyakinan bahwa ketidaksadaran merupakan faktor penting dan dinamis dalam penelitian perilaku.

2) Pandangan Behavioral

John B. Watson merupakan seorang psikolog Amerika dan pendiri behaviorisme, menjauh dari konsep psikologis seperti kesadaran, penentuan nasib sendiri, dan berbagai fenomena subyektif lainnya. Ia mendirikan psikologi keadaan perilaku yang dapat diamati. Behavioral adalah suatu pemahaman tentang tingkah laku manusia. Behaviorisme terbentuk sebagai reaksi dari intervensionisme dan juga psikoanalisis.

Perspektif perilaku berfokus pada peran pembelajaran dalam menjelaskan perilaku manusia. Manusia adalah makhluk yang benar-benar reaktif yang perilakunya dikendalikan oleh faktor eksternal. Faktor ini menentukan perilaku manusia. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian individu kemudian bergantung sepenuhnya pada lingkungan. Perilaku yang bermasalah diartikan sebagai perilaku atau kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak sesuai, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.³¹

³⁰ Siska Novra Elvina, 'Teknik Self Management Dalam Pengelolaan Strategi Waktu Kehidupan Pribadi Yang Efektif', *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3.2 (2019), 123 <<https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1058>>.

³¹ Mahdi NK, 'Teori Behavior Dalam Perspektif Islam', *At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5.1 (2022), 16.

3) Pandangan Kognitif

Masalah pemrosesan kognitif disebabkan oleh masalah dengan perhatian dan asosiasi. Individu telah kehilangan perhatian. Selama kekurangan perhatian mereka, mereka terganggu oleh pikiran lain. Kemudian mereka berputar di sekitar pemikiran baru alih-alih mengikuti mereka awal.

Menurut George A. Kelly, perkembangan perilaku dari perspektif kognitif adalah teori yang menempatkan analisis proses berpikir manusia sebagai inti dari analisis kepribadian dan eksistensi individu. Sehingga individu yang mengalami perilaku maladaptif dapat dikatakan tidak mampu mengatur proses berpikirnya dengan baik.³²

4) Pandangan Fisiologis

Pandangan ini berawal dari pendapat yang mengatakan bahwa patologi (syaraf) otak merupakan faktor penyebab perilaku maladaptif. Pendapat ini ada sejak abad ke-19 karena perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang anatomi fisiologis, neurologi, kimia, dan kedokteran umum. Sementara itu, berbagai penyakit saraf disebabkan oleh terganggunya fungsi otak akibat pengaruh fisik atau kimiawi dan seringkali melibatkan aspek psikologis atau perilaku.³³

5) Pandangan Humanistik-Eksistensial

Manusia adalah makhluk sadar yang bebas memilih tindakan mereka dan karena pilihan bebas ini, setiap manusia berkembang sebagai individu yang unik. Bahwa manusia berbeda dengan spesies lain karena perkembangan pribadi manusia selalu berkembang dalam keadaan yang lebih tinggi.

6) Pandangan Psikologi Islam

Ilmu Islam dijadikan sebagai *way of life*. Ciri utama ideologi Islam adalah tidak menerima konflik dan pemisahan antara kehidupan spiritual dan kehidupan duniawi. Ruang lingkungannya mencakup semua bidang

³² Jurnal Paradigma, 'Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling Abstrak Pendahuluan Teori Dan Pendekatan Behavioristik', 14, 2012, 1-11.

³³ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: Mandar Maju, 2013).

kehidupan manusia termasuk perilaku dalam proses mental manusia. Menurut Achmad Mubarak, rancangan kejiwaan manusia diciptakan Allah dengan sangat sempurna, mengandung kemampuan psikologis, seperti berpikir dan merasakan.³⁴

Menurut Zakiah Daradjat, gangguan jiwa adalah kumpulan keadaan abnormal, baik yang berkaitan dengan fisik maupun mental. Kelainan tersebut tidak disebabkan oleh penyakit fisik, meskipun terkadang gejalanya bersifat fisik. Kelainan ini digolongkan menjadi dua, yaitu gangguan jiwa (saraf) dan sakit jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa masih dapat mengetahui dan merasakan kesulitannya, sedangkan orang yang mengalami gangguan jiwa memiliki kepribadian yang terganggu dan tidak memiliki integritas dengan kehidupan nyata.³⁵

Terdapat seorang ilmuwan Islam yang sangat peduli dengan psikologi dan melihatnya sebagai cara untuk mengenal Allah beliau adalah Al-Ghazaly. Melalui teori Ibnu Sina dan al-Farabi, yang membagi psikologi menjadi dua bagian. Pertama, psikologi yang mengkaji tentang kekuatan jiwa hewani, kekuatan jiwa manusia, daya gerak, dan daya mental indrawi. Kedua, psikologi yang mengkaji pengolahan jiwa, terapi dan perbaikan akhlak.³⁶

Dari beberapa definisi teori yang telah dipaparkan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku maladaptif adalah perilaku manusia yang tidak dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya, yaitu potensi 'aql, hati, bashirat, nafsu, dan nafsu. selain itu, mereka juga tidak dapat melalui proses mengenal Allah dengan baik, sehingga terjadi perilaku yang maladaptif. Segala bentuk tingkah laku manusia pada dasarnya bersumber dari jiwa, yaitu jika jiwa manusia dalam keadaan stabil dan lentur, maka tingkah laku yang dilakukannya baik, begitu pula sebaliknya.

³⁴ Mahdi NK.

³⁵ Muslihun, *Konsep Perawatan Kesehatan Jiwa Menurut Pendapat Zakiah Daradjat Dan Dadang Hawari*, 2013.

³⁶ Mahdi NK.

c. Bentuk-Bentuk Perilaku Maladaptif

Perilaku maladaptif juga dapat disebut perilaku menyimpang, hal ini sesuai dengan pendapat para ahli. Mustaqim menyatakan “seorang siswa dikategorikan bermasalah apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan atau perilaku yang tidak lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya”.³⁷ Ada dua bentuk penyimpangan perilaku yaitu:

- 1) Bentuk sederhana misalnya: mengantuk, suka menyendiri, terlambat datang, menyontek, tidak berpakaian rapi, membuat keributan di kelas.³⁸
- 2) Bentuk ekstrim misalnya: sering membolos, memeras teman-temannya, tidak sopan kepada orang lain juga kepada gurunya, membawa hp saat proses belajar mengajar dimulai. Selain bentuk perilaku maladaptif di atas, perilaku maladaptif yang pada zaman sekarang sering dilakukan para remaja adalah berupa perilaku maladaptif seperti mengkonsumsi narkoba, sex bebas, gang motor, tawuran, dan mengkonsumsi minuman keras.³⁹

Sedangkan menurut Fischer dan Gochros L. Havey, bentuk-bentuk perilaku maladaptif adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk Perilaku Antisosial Perilaku kriminal misalnya; memperkosakan, membunuh temannya, mencuri barang temannya, mencuri barang temannya, menipu temannya, dan sebagainya.
- 2) Bentuk-bentuk perilaku Emosional, misalnya; kecewa, frustrasi, marah, rendah diri, dan sebagainya.
- 3) Bentuk-bentuk tingkah laku di kelas, misalnya; bolos sekolah, fobia (takut) sekolah, berjalan di kelas, melempar barang di kelas, berkelahi, dan sebagainya.
- 4) Bentuk perilaku sederhana, misalnya: mengantuk, suka sendiri, datang terlambat, curang, berpakaian tidak rapi, gaduh di kelas.

³⁷ Satriyawan.

³⁸ S L B Tegar Harapan and others, ‘PERUBAHAN PERILAKU MALADAPTIF DENGAN JADWAL TERSTRUKTUR PADA ANAK AUTISME Suprihatin & Siti Nuraini Purnamawati Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP Universitas Negeri Jakarta MALADAPTIF BEHAVIOR CHANGE WITH STRUCTURED SCHEDULE’, 2013.

³⁹ Harapan and others.

- 5) Bentuk perilaku ekstrim, misalnya: sering membolos, memeras temannya, tidak sopan kepada orang lain dan juga kepada gurunya.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Maladaptif

Perkembangan merupakan perubahan psikofisik sebagai akibat dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik pada anak yang didukung oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam perjalanan waktu tertentu, menuju kedewasaan.⁴⁰

Menurut Kasiram, pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran atau fungsi-fungsi mental, sedangkan perkembangan mengandung makna adanya pemunculan hal yang baru.⁴¹ Sebab-sebab yang menjadi seseorang yang maladaptif ada beberapa kejadian, yaitu:

1) Faktor Pembawaan (*Heredity*)

Ngalim Purwanto berpendapat, bahwa pembawaan ialah sebagai seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan). Demikian yang diterangkan, sehingga pada dasarnya anak-anak sejak dilahirkan telah membawa kesanggupan untuk dapat berjalan, potensi untuk berkata-kata dan lainnya.⁴²

Pembawaan yang dimaksud tidak hanya yang bersifat fisik saja, anak juga diwarisi pembawaan bakat, sehingga memungkinkan anak untuk memiliki bakat yang sama yang dimiliki oleh orang tuanya. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya yang dibawa sejak lahir, ikut menentukan pribadi seseorang.

2) Faktor Lingkungan (*environment*)

Lingkungan adalah hal-hal yang pada mulanya berasal dari luar individu, yang kemudian masuk kedalam tubuh dan bersatu dengan sel-sel

⁴⁰ Prima Khairunisa and Elis Hartati, 'Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Maladaptif Siswa Di SMPN 3 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan', *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 3.1 (2015), 11–16.

⁴¹ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual*.

⁴² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

tubuh individu seperti makanan, minuman, udara dan lain sebagainya. Menurut Sartain lingkungan itu dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut: lingkungan alam, lingkungan dalam, lingkungan sosial.

Yang dimaksud dengan lingkungan alam/luar ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan, dan sebagainya.⁴³ Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan dalam ialah segala sesuatu yang termasuk lingkungan alam/luar. Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat ialah semua manusia yang mempengaruhi individu.

Menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Munawar Sholeh, selain benda benda yang bersifat konkret, terdapat juga lingkungan yang bersifat abstrak antara lain: situasi ekonomi, sosial, politik, budaya, adat istiadat serta idiologi atau pandangan hidup.⁴⁴

3) Faktor Pembawaan dan Lingkungan

Perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan. Keturunan tidak berkembang secara alami jika tidak dirangsang oleh faktor lingkungan. Di sisi lain, rangsangan lingkungan tidak akan memberikan perkembangan yang ideal tanpa dilandasi hereditas. Karena proses perkembangan perilaku individu dipengaruhi oleh kerja integral antara faktor hereditas dan lingkungan.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, ada juga beberapa faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku maladaptif.⁴⁵ Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, dan penyakit

⁴³ Putri Rahmaning Sekar, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Remaja', *Psyche 165 Journal*, 14.1 (2021), 27–31.

⁴⁴ Sri Wahyuni, 'Pengaruh Layanan Konseling Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Sma Negeri 11 Luwu', *Universitas Muhammadiyah Palopo*, July, 2016, 1–23.

⁴⁵ Khairunisa and Hartati.

- 2) Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional
- 3) Penentu psikologis, termasuk didalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentu diri (self-determination), frustrasi, dan konflik
- 4) Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah.
- 5) Penentu kultural, termasuk agama.⁴⁶

Jadi, pada intinya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku maladaptif adalah memiliki kemampuan yang rendah, kelainan pada tubuh fisik, atau wajah yang kurang menarik dari kemampuan berpikir yaitu inteligensi yang tidak cerdas, prinsip kepribadian yang buruk sebagai wujud dari kurangnya pemikiran yang berlanjut sebagai kondisi kebutuhan konsep diri (seperti sering tidak berhasil memperoleh identitas diri, cinta, penghargaan, dan motivasi), memiliki lingkungan yang buruk adalah interaksi internal dalam keluarga yang tidak bahagia, kondisi ekonomi yang sulit, dan tindakan pengasuhan yang keras.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa literature review mengenai proses layanan bimbingan untuk mengatasi perilaku maladaptif siswa melalui konseling kelompok, merupakan subjek penelitian untuk memeriksa apakah ada penelitian yang serupa dengan penelitian ini. Beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian oleh Yuliani tentang pelaksanaan bimbingan konseling islam melalui teknik storytelling terhadap perilaku maladaptif siswa. Hasil penelitian menunjukkan proses pelaksanaan bimbingan Islamic storytelling kepada anak yang mempunyai perilaku maladaptif di lakukan dengan mengidentifikasi masalah, diagnosis, prognosis, langkah terapi, langkah evaluasi dan follow up.⁴⁷

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan mengkaji mengenai perilaku maladaptif, sedangkan perbedaannya yaitu

⁴⁶ Almadani.

⁴⁷ Yuliani, 'Bimbingan Dan Konseling Melalui Islamic Storytelling Terhadap Perilaku Anak', *Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Unniversitas Negeri Raden Intan Lmapung*, 2022.

penelitian tersebut menggunakan teknik storytelling dan peneliti lebih fokus pada konseling kelompok dengan pendekatan behavior. Selain itu, penelitian tersebut berfokus di tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan peneliti di tingkatan Madrasah Aliyah .

2. Penelitian tentang upaya guru BK dalam mengatasi perilaku maladaptif siswa oleh Ismaturrahmi, penelitian yang dilakukan oleh Ismaturrahmi menjelaskan bahwa perilaku maladaptif masih sering terjadi dilakukan oleh siswa, sedangkan upaya guru BK dalam mengatasi perilaku maladaptif siswa yaitu dengan cara pemberian peringatan, konseling individual, dan konseling kelompok.⁴⁸

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti dapat mengungkapkan data yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan untuk mengatasi perilaku maladaptif siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian oleh Ismaturrahmi lebih fokus pada upaya guru BK sedangkan peneliti lebih fokus pada bagaimana proses layanan konseling kelompok terhadap perilaku maladaptif yang dilakukan oleh siswa.

3. Aloysius Vikayanto Leu Robiwala melakukan penelitian tentang kajian teoritis pengurangan perilaku maladaptif siswa melalui teknik restrukturisasi kognitif. Penelitian yang dilakukan oleh Aloysius menjelaskan bahwa teknik restrukturisasi kognitif perlu diberikan kepada siswa yang berperilaku maladaptif, karena teknik restrukturisasi kognitif dianggap sebagai salah satu teknik untuk terapi kognitif. Jadi untuk mengubah perilaku siswa yang maladaptif tidak hanya mengubah perilakunya, tetapi juga menyangkut aspek kognitifnya. Nyatanya teknik restrukturisasi kognitif ini dapat mengurangi gangguan penyesuaian yang dialami remaja.⁴⁹

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama sama mengkaji tentang perilaku maladaptif siswa, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan jenis data kualitatif dengan metode kepustakaan sedangkan peneliti

⁴⁸ Ismaturrahmi, 'Upaya Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Maladaptif Siswa di SMAN 8 Banda Aceh' *Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Unniversitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 2019 .

⁴⁹ Aloysius Vikayanto Leu Robiwala, 'Kajian Teoritis Tentang Pengurangan Perilaku Maladaptif Siswa Melalui Teknik Restrukturisasi Kognitif', *Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unniversitas Katolik Widya Mandira Kupang, Islam Negeri Ar-Raniry*, 2020 .

menggunakan data kualitatif dengan metode deskriptif, selain itu penelitian tersebut berfokus menggunakan teknik restrukturisasi kognitif sedangkan peneliti menggunakan teknik konseling kelompok dengan pendekatan behavior.

4. Penelitian oleh Sidik Almadani tentang pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku maladaptif siswa di Gambut. Hasil dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku maladaptif siswa sudah terlaksana dengan baik karena telah menggunakan tahapan konseling, pendekatan konseling, metode konseling, dan teknik konseling sesuai arahan ahli. Sedangkan kendala yang mempengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling individual dalam mengatasi perilaku maladaptif siswa di Gambut adalah, pertama, kurangnya kesadaran siswa untuk datang sendiri ke ruang bimbingan dan konseling. Kedua, kurangnya fasilitas ruangan untuk melaksanakan layanan konseling individu membuat siswa agak sulit untuk terbuka tentang masalahnya.⁵⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif serta sama-sama fokus dalam mengatasi perilaku maladaptif siswa. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu lebih fokus dengan menggunakan konseling individual sedangkan peneliti menggunakan layanan konseling kelompok.

5. Zamzamiyah Nur Aini melakukan penelitian tentang penggunaan behavior contract untuk mengurangi perilaku maladaptif siswa ADHD (*Attention Defict Hiperactivity Disorder*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku maladaptif subjek dapat berkurang setelah diterapkannya *behavior contract*. *Behavior contract* sangat dapat mengurangi perilaku maladaptif siswa ADHD.⁵¹

Persamaan penelitian oleh Zamzamiyah Nur Aini dengan peneliti yaitu sama sama berfokus dalam perilaku maladaptif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan jenis data kuantitatif dengan metode *Single Subject Research* dengan desain *multiple baseline cross*

⁵⁰ Sidik Almadani, 'kajian teoritis pengurangan perilaku maladaptif siswa melalui teknik restrukturisasi kognitif ', *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Unniversitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022.*

⁵¹ Zamzamiyah Nur Aini 'penggunaan behavior contract untuk mengurangi perilaku maladaptif siswa ADHD (*Attention Defict Hiperactivity Disorder*)', *Skripsi Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Unniversitas Sebelas Maret, 2016.*

variable, sedangkan peneliti menggunakan jenis data kualitatif dengan metode deskriptif yang mana metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, yang bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang terjadi sebagaimana mestinya saat penelitian dilakukan.

C. Kerangka Berfikir

Perilaku maladaptif adalah perilaku yang menyimpang dari normalitas sosial yang sesuai dan berdampak buruk pada kesejahteraan individu dan kelompok sosial. Sehubungan dengan perilaku maladaptif tersebut, keberadaan guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan, agar dapat memberikan layanan bimbingan, arahan dan pembinaan yang efektif dan tepat.

Guru Bimbingan dan Konseling adalah seorang guru yang telah menempuh pendidikan profesional di perguruan tinggi yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak penuh dalam melaksanakan kegiatan Bimbingan Konseling serta memiliki kompetensi dan karakteristik pribadi yang khusus untuk membantu konseli (siswa) dalam memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal. Konseling kelompok diberikan kepada siswa untuk mengatasi masalah yang sifatnya sama.

Konseling kelompok diberikan dengan tujuan agar kesalahan yang dilakukan oleh siswa tidak akan terulang kembali. Dalam penelitian ini, proses layanan konseling kelompok untuk perilaku maladaptif siswa akan dibahas. Kerangka berpikir dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Layanan Konseling kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Maladaptif Siswa

